



**PERAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN
KETRAMPILAN PRAKTIK *THAHARAH* PADA SISWA
KELAS VII MTs NEGERI 02 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

INNE AUDIA DEBRIANTI

22101011105



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**



**PERAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN PRAKTIK *THAHARAH* PADA SISWA
KELAS VII MTs NEGERI 02 MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:
Inne Audia Debrianti
NPM. 22101011105

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**

ABSTRAK

Debrianti, I.A. (2025). *Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang*. Skripsi, Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1: Mukhammad Naafiu Akbar, M.PdI 2: Dr. Bagus Cahyanto M.Pd.

Kata Kunci : Guru Fiqih, Thaharah, Pemahaman Siswa

Thaharah merupakan pondasi penting dalam pelaksanaan ibadah dalam agama Islam. Dalam konteks ini, guru fiqih memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang praktik thaharah, terutama di jenjang MTs. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai bagaimana guru fiqih menjalankan perannya dalam meningkatkan keterampilan praktik thaharah siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Negeri 02 Malang. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi guru fiqih, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap praktik thaharah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fiqih memiliki peran aktif sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran praktik thaharah. Guru menjelaskan materi secara teoritis dan dilanjutkan dengan praktik langsung, seperti praktik wudhu, mandi jinabah, dan penyucian najis. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan thaharah sesuai tuntunan syariat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru fiqih di MTs Negeri 02 Malang memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan praktik thaharah siswa kelas VII. Peran tersebut dijalankan melalui strategi pembelajaran yang aplikatif dan pembimbingan langsung. Peneliti menyarankan agar guru fiqih terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan mendekatkan siswa pada praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah *tsanawiyah* merupakan salah satu pendidikan formal yang memiliki peran cukup besar dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia pada generasi muda saat ini. Dalam madrasah *tsanawiyah*, tentu pendidikan Islam menjadi pembelajaran penting yang akan diberikan kepada siswa, terutama pembelajaran fiqh. Salah satu materi fiqh yang sangat penting untuk diajarkan pada siswa adalah pembelajaran tentang *thaharah*.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan guru fiqh di MTs Negeri 02 Malang, diketahui bahwa pembelajaran fiqh khususnya pada materi *thaharah* telah masuk dalam silabus pembelajaran kelas VII semester ganjil. Materi tersebut diajarkan melalui pendekatan teori di dalam kelas dan, jika memungkinkan, dipraktikkan secara langsung oleh siswa. Namun dalam pelaksanaannya, guru menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas sehingga praktik sering kali tidak berjalan maksimal. Meski demikian, guru tetap berusaha menyisipkan kegiatan praktik sederhana, seperti memperagakan cara berwudhu atau membersihkan najis, meskipun belum bisa dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh siswa.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mampu melaksanakan praktik *thaharah* dengan benar, meskipun telah mendapatkan penjelasan secara teori. Ketika diminta untuk memperagakan cara wudhu atau mandi wajib, beberapa siswa tampak ragu-ragu dan tidak percaya diri. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang mereka

miliki dengan kemampuan praktik di lapangan. Guru fiqih menyadari hal tersebut dan menyatakan bahwa siswa memerlukan pembimbingan lebih intensif dan berkelanjutan, terutama karena sebagian besar dari mereka belum terbiasa melakukan praktik *thaharah* sesuai tuntunan syariat.

Thaharah merupakan pondasi penting dalam pelaksanaan ibadah pada agama Islam, setiap ibadah yang dilakukan oleh umat Islam harus disertai dengan *thaharah* sebagai syarat untuk diterimanya ibadah tersebut. *Thaharah* menurut bahasa artinya bersih dan suci, sedangkan menurut istilah, *thaharah* berarti membersihkan diri dari hadas dan najis (Hafsah, 2013). *Thaharah* menduduki masalah yang penting dalam agama Islam, dikatakan penting karena tanpa adanya *thaharah*, ibadah kita kepada Allah SWT tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama seperti shalat dan ibadah yang lain mensyaratkan *thaharah* secara mutlak. Tanpa adanya *thaharah*, ibadah yang telah kita kerjakan tidak akan sah (Az-Zuhaili, 2007). *Thaharah* merupakan sarana untuk mensucikan diri yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah. Untuk melaksanakan shalat misalnya, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu dan membersihkan najis yang melekat di badan (Ritongan, 1997). Dalam fiqih Islam pembahasan mengenai *thaharah* mencakup dua pokok pembicaraan yaitu bersuci dari najis dan bersuci dari hadas. Pada dasarnya ajaran Islam mengharuskan kebersihan, karena Islam sendiri merupakan agama yang mementingkan kebersihan (Abidin & Suyono, 1998).

Pembelajaran *thaharah* menjadi pembelajaran yang perlu diperhatikan mengingat seberapa penting materi tersebut. Siswa di jenjang MTs merupakan siswa dengan usia peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja dimana banyak siswa yang sudah mengalami *baligh*. Pembelajaran materi tentang *thaharah*

amat sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa karena, melakukan *thaharah* merupakan syarat utama bagi seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah wajib. Pembelajaran mengenai *thaharah* ini harus benar-benar dipahami oleh setiap umat Islam, karena apabila seseorang salah dalam *thaharah*-nya maka resiko tidak sempurnanya ibadah akan sangat besar.

Dalam konteks ini, guru fiqih memegang peranan yang sangat penting. Guru fiqih tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam kehidupan beragama. Peran guru sangat menentukan dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan siswa, terutama dalam praktik ibadah yang bersifat langsung seperti *thaharah*. Seorang guru yang mampu mengemas pembelajaran fiqih secara menarik dan kontekstual akan lebih mudah membantu siswa memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara utuh.

Peran guru fiqih di sekolah pada dasarnya adalah membentuk akhlak yang baik dan mulia bagi mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, ilmu, harkat dan kemampuan (Yemmardotillah, 2022). Namun selain untuk membentuk akhlak baik dan mulia tentu guru fiqih memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman pada siswanya tentang pembelajaran fiqih khususnya *thaharah*. Guru fiqih memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan penjelasan mengenai *thaharah* dengan jelas kepada siswanya dimulai dari pengertian, hukum, rukun, hingga cara-cara pelaksanaan *thaharah* dengan benar sesuai syariat. Penjelasan- penjelasan mengenai *thaharah* tersebut juga harus disertai dengan dalil-dalil yang jelas baik dalil Al-quran maupun hadist Nabi Muhammad SAW agar siswa dapat memiliki pemahaman *thaharah* dengan landasan yang kuat.

MTs Negeri 02 Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama di Kabupaten Malang, sehingga memiliki tanggung jawab dalam membina dan membentuk karakter religius siswa-siswanya. Di madrasah ini, pembelajaran fiqih menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa, termasuk materi tentang *thaharah*. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang tersampaikan, tetapi juga dari seberapa besar pemahaman dan perubahan perilaku siswa setelah menerima pembelajaran tersebut.

Namun dalam proses pembelajaran fiqih, khususnya materi *thaharah*, sering kali ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis yang diberikan di kelas dengan praktik yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang sesuai, keterbatasan sarana praktik, atau kondisi lingkungan siswa yang kurang mendukung untuk menerapkan ajaran yang telah dipelajari. Guru fiqih di MTs Negeri 02 Malang dituntut untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan pendekatan praktik langsung. Praktik *thaharah* seperti wudhu, mandi jinabah dan membersihkan najis misalnya, akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika disertai dengan demonstrasi dan pembimbingan secara langsung. Dalam hal ini, metode-metode aktif seperti demonstrasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi alternatif yang dapat diterapkan oleh guru untuk menjembatani antara teori dan praktik. Selain metode pembelajaran, faktor komunikasi antara guru dan siswa juga sangat menentukan. Guru yang mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa cenderung lebih mudah dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Interaksi yang

positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai fiqih, termasuk *thaharah*.

Faktor lingkungan juga turut memengaruhi tingkat pemahaman dan kebiasaan siswa dalam melaksanakan *thaharah*. Dari hasil percakapan dengan beberapa siswa, diketahui bahwa kebiasaan bersuci mereka di rumah masih dipengaruhi oleh tradisi keluarga yang belum tentu sesuai dengan ajaran fiqih yang benar. Ada siswa yang masih melaksanakan wudhu tanpa tertib atau belum memahami batasan najis dan cara mensucikannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajarkan, tetapi juga harus meluruskan kebiasaan yang keliru yang sudah terbentuk sejak lama. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Lebih lanjut, guru fiqih menyampaikan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap praktik *thaharah* memerlukan kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga. Keteladanan guru, kedekatan emosional, serta penguatan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan sangat diperlukan untuk menanamkan pemahaman yang utuh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran guru fiqih dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik *thaharah* siswa di sekolah. Penelitian ini akan melihat berbagai aspek, mulai dari strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk bimbingan dan teladan yang diberikan oleh guru, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *thaharah*. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali tentang **“Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan praktik *Thaharah* Pada Siswa Kelas VII Mts Negeri 02 Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan praktik *thaharah* pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan praktik *thaharah* pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang?
3. Apa kendala guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan praktik *thaharah* pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah pemaparan latar belakang dan dirumuskannya masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian kali ini, peneliti akan mengemukakan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan praktik *thaharah* pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan praktik *thaharah* pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang.
3. Untuk mengetahui kendala guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan praktik *thaharah* pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran guru fiqih dalam pembentukan keterampilan praktik ibadah siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran fiqih yang efektif, serta menambah referensi akademik mengenai hubungan antara pendekatan pedagogis guru dan peningkatan kompetensi religius siswa dalam aspek thaharah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

a. Guru fiqih

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi dan meningkatkan peran serta strategi pembelajaran yang digunakan, agar lebih kontekstual dan aplikatif dalam membimbing siswa memahami praktik thaharah secara benar.

b. Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan praktik thaharah sesuai syariat Islam, sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan ibadah yang sah dan benar sejak dini.

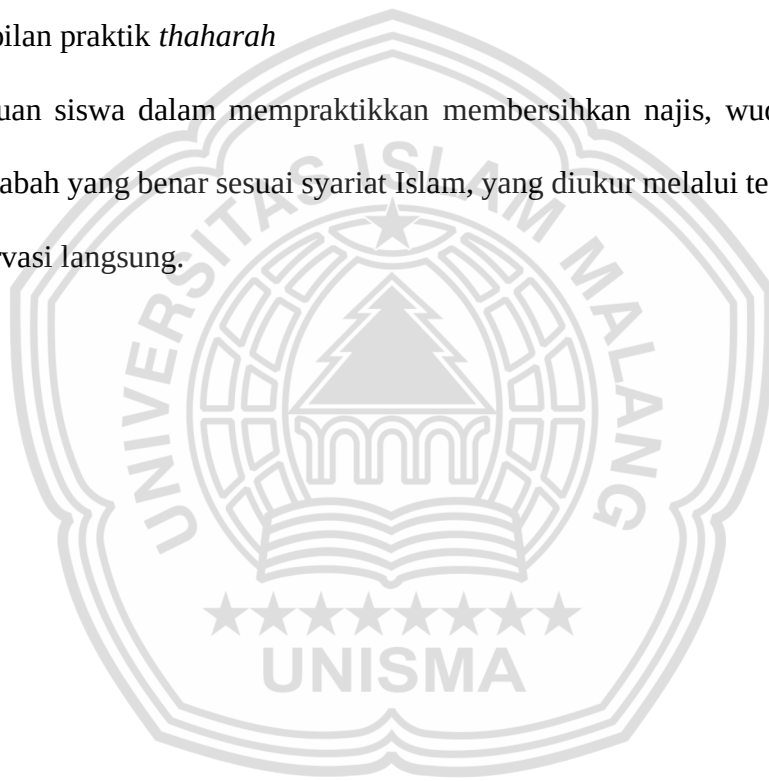
E. Definisi Operasional

1. Peran guru fiqih

Peran guru fiqih adalah bagian penting dalam terjadinya suatu proses pendidikan yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.

2. Keterampilan praktik *thaharah*

Kemampuan siswa dalam mempraktikkan membersihkan najis, wudhu, dan mandi jinabah yang benar sesuai syariat Islam, yang diukur melalui tes praktik dan observasi langsung.



BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan penulis di MTs Negeri 02 Malang menunjukkan bahwa guru fiqih memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VII terhadap praktik thaharah. Penelitian ini menyoroti bagaimana guru membimbing siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran untuk membantu mereka memahami dan mempraktikkan thaharah dengan benar. Oleh karena itu, dari temuan tersebut dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait peran guru dalam proses pembelajaran fiqih, khususnya dalam materi thaharah sebagai berikut:

1. Guru fiqih di MTs Negeri 02 Malang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan praktik thaharah siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran. Pembelajaran dimulai dari penjelasan teoritis hingga praktik langsung di kelas, bahkan dilakukan di luar jam pelajaran. Guru juga menjadi teladan dalam ibadah, misalnya dengan memperagakan praktik wudhu dan mandi jinabah secara langsung untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektif.
2. Faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi mempengaruhi keterampilan praktik thaharah siswa. Faktor internal mencakup perhatian dan motivasi siswa selama pembelajaran, sedangkan faktor eksternal mencakup latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan metode pembelajaran guru.

Kejelasan dalam penyampaian materi, praktik langsung, serta lingkungan keluarga yang mendukung ibadah menjadi penentu utama keberhasilan pemahaman siswa terhadap thaharah.

3. Guru fiqh menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan keterampilan praktik thaharah pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang. Kendala tersebut meliputi keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, terbatasnya waktu untuk praktik langsung, serta kurangnya perhatian dan motivasi belajar dari sebagian siswa. Selain itu, kebiasaan lama siswa yang tidak sesuai tuntunan syariat dan minimnya pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga turut memperumit proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan kolaboratif, agar materi thaharah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan ibadah yang benar dan berkelanjutan. Dukungan dari sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan tersebut dan memastikan keberhasilan pendidikan fiqh secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merasa perlu memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi pemikiran yang diharapkan dapat bermanfaat, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan praktik thaharah pada siswa kelas VII di MTs Negeri 02 Malang. Saran-saran ini disusun sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian dan diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi guru, siswa,

pihak madrasah, maupun pihak terkait lainnya dalam mengoptimalkan proses pembelajaran fiqih.

1. Untuk Guru Fiqih

Diharapkan agar guru fiqih terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan lebih banyak media pembelajaran interaktif dan praktik lapangan agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi praktik thaharah secara menyeluruh.

2. Untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran, serta berusaha mengaplikasikan pemahaman tentang thaharah ke dalam praktik sehari-hari. Siswa juga perlu menjaga konsistensi berwudhu dengan benar, meskipun di luar pengawasan guru, agar terbentuk kebiasaan ibadah yang sah dan mandiri.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua perlu lebih terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah di rumah. Memberikan keteladanan dan pembiasaan praktik thaharah sejak dini akan membantu memperkuat hasil pembelajaran dari sekolah dan membentuk kebiasaan spiritual anak secara berkesinambungan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan meneliti efektivitas strategi pembelajaran thaharah yang berbasis proyek atau berbasis lingkungan, serta menambahkan pendekatan kuantitatif agar diperoleh data yang lebih terukur dan luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adzim Kontekstual., F. M., & Sukiman. (2020). *Fikih Materi Thaharah (Bersuci): Pendekatan*
- Al-Juzairy, S. A. (N.D.). *Fikih Empat Madzhab*. Pustaka Al-Kautsar.
- Azzam, A. A. M., & Hawwas, A. Wahab Sayyed. (2009). *Fiqh Ibadah*.
- Dr. Hafsah, M. (2013). *Pembelajaran Fiqh*. Citapustaka Media Perintis.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Humaerah. (2016). *Hubungan Antara Pemahaman Thaharah Dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VII Mts Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrab*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Kartika, S. D. (2016). *Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Smp Pgri 2 Ciledug*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khotimah, K. (2021). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Ipa Kelas Iv Di Sdn 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19*. Institut Agama Islam Negeri 9iain0 Metro.
- Marliani, S. R. (2023). *Persepsi Siswa Dan Guru Sejarah Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sma N 1 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodolegi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Najed, N. M. (201VII). *Fikih Islam Dan Metode Pembelajarannya (Thaharah, Ibadah Dan Keluarga Muslim)* (M. Makki & Nurhikmah (Eds.)). Universitas Muhammadiyah Parepare Press -(Umpar-Press) - Jalan Jend. Ahmad Yani Km. 6 Parepare - Sulawesi Selatan.
- Pancarini, S. (2020). *Implementasi Thaharah Dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Di Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur* [Institus Agama Islam Negeri (Iain) Metro].
- Rusdiana, A., Kodir, A., Khosim, A., & Gojin, A. (2019). *Tuntunan Praktik Ibadah* (Muhardi & T. Nurhayati (Eds.)). Pusat Penelitian Dan Penerbitan Uin Sgd Bandung Pustaka Thresna Bhakti Bandung.
- Sanjaya, W. (200VII). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses*

Pendidikan. Kencana.

- Sarwat, A. (2010). *Fiqih Thaharah* (A. Aryani (Ed.)). Du Center Press.
- Sirajuddin. (2011). *Pentingnya Pengetahuan Thaharah Dan Pengamalannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tuntunan Thaharah*. (2015). Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Diy.
- Ungusari, E. (2015). *Implementasi Pendidikan Thaharah Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Uyun, M. (2022). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Persepsi Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Warsah, I., & Daheri, M. (2021). Psikologi Suatu Pengantar. In Y. Masduki (Ed.), *Tunas Gemilang Press*. Tunas Gemilang Press.
- Wihastin, A. (2015). *Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Sebagai Motivator Pada Mata Pelajaran Ips Di Mtsn Bantargebang Bekasi Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yemmardotillah, M. (2022). *Peranan Guru Fikih Dalam Peningkatan Karakter Religius Di Man 3 Padang Panjang*.
- Az-Zuhaili, W. (2007). *Fiqih Islam wa Adillatuhu* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Abidin, S., & Suyono, M. (1998). *Fiqih ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. (2002). *Ihya' 'Ulumuddin* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Khair.
- Al-Juzairi, A. R. (2003). *Al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. (2003). *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* (Jilid 2). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surat Al-Baqarah ayat 222*.
- Al-Syatibi, I. (1996). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. New York: Grune & Stratton.

- Az-Zuhaili, W. (1989). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Vol. 1). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (3rd ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Ibn Qudamah. (2004). *Al-Mughni* (Vol. 1). Riyadh: Dar Alam al-Kutub.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Houston: Gulf Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay.
- Langgulang, H. (1986). *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nawawi, Y. (2003). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Fikr.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritongan, A. R. (1997). *Fiqh ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Merrill.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36(1), 12–19.

- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. New York: Alfred A. Knopf.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-4). Alfabeta.
- Syarifuddin, A. (2004). *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Kencana.
- Wahyudi. (2005). *Manajemen belajar di perguruan tinggi*. Bandung: SinarBaru.
- Wiggins, G. (1990). *The case for authentic assessment*. Practical Assessment, Research & Evaluation, 2(2).

